

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Studi Pendahuluan**

Penelitian mengenai peran guru pembimbing khusus bermaksud mengetahui sejauh mana peran tersebut dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus dalam melatih kemampuan berhitung pada anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK) sebagai bentuk serangkaian prosedur melayani kebutuhan pendidikan dalam sistem pendidikan inklusif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan observasi dan wawancara untuk pengambilan data lapangan yang mencakup kegiatan guru pembimbing khusus dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan pada ABK di kelas 1 dan 2 (yang merupakan tingkat kelas kecil dalam sekolah yang telah ditentukan sebelumnya).

Penelitian ini dilaksanakan di SDK YBPK Semampir Kediri yang terletak di Jl. Mayor Bismo No 52 Kediri (0354) 692071 tepatnya di desa Semampir. Peneliti mengambil materi dengan rentang waktu di semester genap yakni materi penjumlahan bilangan bulat yang masih dipelajari di kelas 1 dan 2. Di kelas 1, materi ini masih di pelajari di semester 2. Sedangkan di kelas 2, materi ini sudah tidak dipelajari namun masih dijadikan materi inti di kelas terapi. Selain mengikuti kelas reguler, ABK

tersebut juga mengikuti kelas terapi yang memuat kurikulum modifikasi sesuai kemampuan anak. Melalui materi perkalian di kurikulum SD kelas 2 pada umumnya, peneliti mengambil unsur penjumlahan berulang dari materi perkalian tersebut. Peneliti sengaja memilih kajian obyek ABK karena materi cenderung fleksibel.

Rincian pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi diambil dengan prosedur sebagai berikut. Pada hari Selasa, 13 Januari 2015 peneliti datang ke SDK YBPK Semampir Kediri untuk menghadap kepala sekolah. Namun peneliti tidak berhasil menemui kepala sekolah. Oleh salah seorang guru peneliti dipertemukan dengan guru pengelola inklusi yang memperkenalkan diri dengan nama Bu Candra. Peneliti mengungkapkan maksud kedatangan ke sekolah sembari bertanya-tanya. Pada hari Rabu, 14 Januari 2015 peneliti datang ke SMA Muhammadiyah Kediri menemui kepala sekolah untuk bertanya-tanya dan menyampaikan maksud kedatangan ke sekolah. Pada dua sekolah tersebut peneliti mengutarakan tujuan peneliti mendatangi sekolah adalah dalam rangka menentukan lokasi penelitian. Sehingga salah satu sekolah harus dibatalkan. Apabila peneliti tidak datang ke sekolah lagi, berarti sekolah bukan termasuk dalam kategori yang peneliti cari.

Waktu sebulan peneliti gunakan sebagai durasi waktu bimbingan sebelum terjun ke lapangan, mempersiapkan instrumen sesuai permintaan pembimbing, dan meminta surat izin penelitian. Kemudian pada hari Selasa, 03 Pebruari 2015 peneliti datang ke SDK YBPK Semampir Kediri untuk

menghadap Bu Candra. Kami mengobrol tentang jenis ABK yang ada di sekolah tersebut di ruang kepala sekolah.

Hari Selasa, 10 Pebruari 2015 peneliti menemui Bu Candra di ruang sumber. Beliau mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di SDK YBPK Semampir Kediri. Saat itu juga peneliti memberikan surat ijin penelitian, membahas judul penelitian serta mencari informasi tentang kurikulum yang dipakai oeh sekolah untuk menentukan gambaran pelaksanaan inklusi dan siapa saja yang terlibat di dalam pelaksanaan tersebut.

Peneliti menentukan dua subyek sebagai subyek utama dan dua subyek sebagai subyek tambahan. Peneliti menjadwalkan observasi berperan serta dilakukan bersamaan dengan wawancara terstruktur di lapangan dalam rentang waktu 1-2 minggu. Observasi dilakukan mulai pagi pukul 07.30-12.00. sedangkan untuk keperluan wawancara, peneliti telah menetapkan 2 subyek utama terdiri dari Bu Candra (guru sumber) dan Bu Dinda (GPK kelas 2).

Subyek tambahan sebagai penguat data lapangan peneliti memilih salah satu guru pembimbing khusus, yaitu Bu Sari (GPK yang saat itu bergiliran menggantikan peran wali kelas dengan GPK yang lain karena wali kelas sedang PKL) dan wali kelas 2 yang dahulu pernah menjadi GPK, yakni Bu Dian sebagai patner Bu Dinda. Lokasi observasi dilakukan di ruang kelas saat KBM, di luar kelas saat istirahat atau pulang sekolah, dan di ruang sumber saat KBM. Sedangkan dalam meminta dokumen dijadwalkan sesudah kegiatan observasi dan wawancara usai.

## 2. Pelaksanaan Lapangan

Pengambilan data di lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data sebagai bahan untuk menganalisis keterlaksanaan peran dan tugas guru pembimbing khusus.

Adapun daftar nama dan kode guru dijelaskan dalam rincian pada tabel 4.1. Pengkodean tersebut digunakan untuk memudahkan analisis data penelitian setelah data di lapangan diperoleh. Pengkodean guru dalam penelitian ini dibuat berdasarkan inisial subyek dan tingkat kelas yang diampu. Khusus pengkodean untuk guru sumber, peneliti menggunakan urutan selanjutnya sebagai subyek tambahan yang berfungsi sebagai pengurai kerumitan kondisi yang belum peneliti mengerti.

**Tabel 4.1 Daftar Nama Subyek, Jabatan dan Kode Subyek**

NO	NAMA GURU	JABATAN	KODE SUBYEK
1.	Kurniya Ratna Sari	GPK Kelas 1	S1
2.	Dinda Yessi Saraswati	GPK Kelas 2	S2
3.	Harita C.S, S.Pd	Guru Sumber ABK Kelas 1-6	S3
4.	Cristi Dian P, S.Pd	Wali Kelas 2	Patner S2

Pada waktu pelaksanaan penelitian, guru tidak mengetahui bahwa mereka adalah subyek dalam penelitian ini kecuali Bu Candra yang sekaligus menjadi pembimbing peneliti ketika di lapangan. Namun guru mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk memenuhi tugas akhir.

Untuk mendukung pelaksanaan pengambilan data observasi dan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan

peneliti dalam mengelola hasil wawancara suara ke dalam bentuk transkrip wawancara, dan untuk merekam kejadian yang bukan berupa suara peneliti menggunakan alat tulis. Pelaksanaan pengambilan data tersebut dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei dengan uraian sebagai berikut.

Di hari Jumat, 06 Maret 2015 peneliti datang ke sekolah untuk menemui Bu Candra sebagai guru di ruang sumber. Guru sumber tersebut memberikan aturan dan tata cara sebagaimana mestinya pada setiap mahasiswa yang datang untuk mengadakan penelitian. Selain itu, Bu Candra menambahkan penjelasan tentang beberapa agenda sekolah yang akan datang yaitu ulangan tengah semester, agenda libur sekolah, raportan dan SKAL.

Saat itu juga peneliti diantar untuk menemui guru kelas 1. Peneliti diterima dengan baik oleh Bu Sari, GPK yang menggantikan peran wali kelas. Peneliti langsung mengadakan wawancara sebagai obrolan pembuka di waktu istirahat dengan memperkenalkan siapa peneliti dan apa maksud kedatangan ke sekolah ini. Selanjutnya peneliti mengadakan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas 1 sebagai agenda selanjutnya.

Pada hari Selasa, 07 April 2015 peneliti datang ke sekolah pukul 11.00. Namun karena peneliti datang terlalu siang, Bu Candra yang hendak peneliti wawancara memiliki keperluan lain di luar sekolah, oleh karena itu beliau meminta untuk datang keesokan harinya. Esok pagi di hari Jumat, 08 April 2015 peneliti datang lagi ke sekolah untuk mengadakan

wawancara tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDK YBPK Semampir Kediri di ruang komputer.

Karena peneliti sakit selama lebih dari 2 minggu, akhirnya peneliti baru bisa terjun lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara secara rutin di bulan Mei. Pada hari Selasa, tepatnya tanggal 28 April 2015 peneliti datang ke sekolah dan mendiskusikan ulang keperluan di lapangan. Pada hari itu juga peneliti diijinkan untuk mulai melakukan observasi. Peneliti mengadakan wawancara pada GPK kelas 2, yaitu Bu Dinda setelah peneliti diperkenalkan oleh Bu Candra. Setelah wawancara, peneliti mengadakan observasi di kelas 2 untuk melihat pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut.

Jadwal pelaksanaan pengambilan data di lapangan beserta subyek dan lokasi diuraikan secara rinci dalam tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data di Lapangan**

NO	HARI/TANGGAL	PENGUMP. DATA	KETERANGAN
1.	Jumat, 06 Maret 2015	Wawancara	S3 di Ruang Sumber
		Wawancara	S1 di Ruang Kelas 1
		Observasi	
2.	Rabu, 08 April 2015	Wawancara	S3 di Ruang Komputer
3.	Selasa, 28 April 2015	Wawancara	S2 di Ruang Kepala Sekolah
		Observasi	S2 di Ruang Kelas 2
4.	Rabu, 29 April 2015	Observasi	S2 di Ruang Kelas 2
5.	Senin, 04 Mei 2015	Observasi	S1 dan S2 di Ruang Sumber
6.	Selasa, 05 Mei 2015	Observasi	S2 di Ruang Sumber
7.	Rabu, 06 Mei 2015	Observasi	S2 di Ruang Sumber
		Wawancara	
8.	Kamis, 07 Mei 2015	Observasi	S2 di Ruang Sumber
9.	Jumat, 08 Mei 2015	Wawancara	S3 di Ruang Komputer
		Wawancara	S2 di Ruang Kelas 2
		Observasi	S1 di Ruang Kelas 1
10.	Senin, 11 Mei 2015	Observasi	S1 di Ruang Sumber
		Wawancara	S2 di depan Ruang Kelas 2

*Lanjutan Tabel...*

NO	HARI/TANGGAL	PENGUMP. DATA	KETERANGAN
11.	Rabu, 13 Mei 2015	Observasi	S2 di Ruang Kelas 2
		Wawancara	S1 di depan Ruang Kelas 2
		Wawancara	Patner S2 di Ruang Kelas 2
12.	Sabtu, 23 Mei 2015	Observasi	S1 di Ruang Kelas 1 dan di luar kelas

## B. Paparan Data

Saat penggalian data di lapangan yang telah tertulis pada bahasan sebelumnya, peneliti mengelompokkan data hasil pengamatan, hasil wawancara maupun dokumentasi setiap kali peneliti mendapatkan data. Hasil pengamatan disusun berdasarkan pedoman pengamatan yang diuraikan sesuai situasi yang telah diamati. Sedangkan hasil wawancara disusun berdasarkan pedomen wawancara yang dijabarkan sesuai penjelasan dari informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan sistem pengkodean atau koding dalam mengelompokkan uraian yang telah dibuat berdasarkan tema. Tema dibuat dengan menggunakan acuan pedoman penelitian.

Di bawah ini dijelaskan proses menganalisis data penelitian berupa pengamatan dan wawancara sebagai berikut. Ada empat kolom yang peneliti gunakan untuk membuat hasil pengamatan. Kolom pertama berisi kode, kolom kedua memuat bentuk pelayanan, kolom ketiga tentang deskripsi pengamatan, dan kolom terakhir adalah tema.

Pada kolom pertama yang berisi kode, unsur yang peneliti masukkan terdiri dari tanggal dan bulan pelaksanaan pengamatan, urutan pelaksanaan pengamatan, subyek yang diamati, dan lokasi pengamatan berlangsung. Kolom

kedua yang memuat bentuk pelayanan, peneliti mengambil aspek pengamatan pada pedoman pengamatan untuk dimasukkan dalam catatan lapangan.

Kolom ketiga tentang deskripsi pengamatan dibuat berdasarkan catatan yang ditulis dengan alat tulis. Dari catatan tulisan tangan tersebut kemudian peneliti menjabarkan dengan mendengar rekaman suara dan melihat beberapa video pengamatan saat GPK mengajar untuk mengingat kejadian saat itu. Kolom keempat adalah tema, yang disusun berdasarkan indikator yang ada dalam pedoman pengamatan.

**Tabel 4.3 Analisis Data Berupa Hasil Pengamatan**

<b>KODE</b>	<b>BENTUK PELAYANAN</b>	<b>DESKRIPSI PENGAMATAN</b>	<b>TEMA</b>
2804 .P.1. S2.R K	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendampingan</li> <li>- Bantuan menulis</li> <li>- Menjadi perantara</li> <li>- Mengatur format tempat duduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PD melayani kebutuhan ABK, mendampingi ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas. PD melakukan pendampingan dengan duduk di dekat ABK, membantu menyiapkan dan membereskan keperluan ABK, menjaga ABK agar tidak mengganggu teman.</li> <li>- PD membantu ABK menulis materi, tugas, dan pengumuman yang dituliskan di papan tulis oleh wali kelas.</li> <li>- PD menunjukkan buku LKS sesuai mata pelajaran yang sedang diajarkan di kelas inklusi serta menunjukkan bagian yang sedang diajarkan guru kelas pada siswa.</li> <li>- Letak meja dan kursi siswa membentuk formasi U.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1</li> <li>- 8</li> <li>- 2</li> <li>- 1</li> </ul>

Tabel 4.3 menunjukkan saat pengamatan dilakukan pada tanggal 28 April 2015 di ruang kelas. Subyek 2 melakukan kegiatan pendampingan, mengatur format tempat duduk siswa, memberi bantuan menulis pada siswa ABK, serta menjadi perantara menunjukkan kegiatan GPK saat di kelas telah memenuhi peran dan tugas berupa fasilitator, dan mediator.



Sedangkan pada hasil wawancara peneliti menggunakan tiga kolom dengan rincian kolom pertama memuat kode, kolom kedua tentang transkrip wawancara dan kolom ketiga berisi tema. Pada kolom pertama memuat kode yang seperti kode dalam catatan lapangan hasil pengamatan. Namun dalam catatan lapangan hasil wawancara, kode tidak memakai lokasi saat wawancara. Pada kolom kedua memuat transkrip wawancara yang diperoleh dari hasil rekaman wawancara. Kolom terakhir mengenai tema dibuat berdasarkan acuan pedoman wawancara.

**Tabel 4.4 Analisis Data Berupa Hasil Wawancara**

KODE	TRANSKRIP WAWANCARA	TEMA
0603.TW. 1.S1	<p><b>P</b> : Disini (di kelas 1) ada berapa ABK-nya jenisnya?</p> <p><b>IS</b> : Sebenera ada 8 anak. Tapi sudah ada yang keluar. Trus ini sementara ada yang ijin karena kok kayake anake itu belum siap sekolah. Anak autis itu soale kalau di sekolahan ki anake tidur. Ini ada yang masuk satu namanya Ellen, ya sama bu Lia ini. Baru terima pensil sama buku itu wes berontak dia. Lak nggak didampingi wes nggak bisa dipegang. Soale, kalau teriak-teriak kan ngganggu KBM kasihan anak-anak reguler lainnya.</p>	Fasilitator, Mediator,

Tabel 4.4 menjelaskan kegiatan wawancara pada subyek 1 pada tanggal 06 Maret 2015 di ruang kelas 1. Subyek 1 memberikan keterangan menyoal peran dan tugas yang telah peneliti tulis sebagai catatan hasil wawancara. Dalam catatan tersebut peneliti mengelompokkan penjelasan informan sesuai acuan pedoman wawancara. Bahasan seputar fasilitator dan mediator diatur kemudian dengan menggunakan warna yang berbeda.

Selanjutnya akan dibahas topik-topik yang sesuai dalam rumusan masalah, sebagai berikut.

## **1. Peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)**

### **a. Mediator**

Peran guru pembimbing khusus adalah serangkaian perilaku yang dilakukan dengan berbagai cara oleh guru pembimbing khusus untuk melaksanakan tugasnya. Peran guru pembimbing khusus dalam hal ini adalah menjadi seorang mediator. Mediator artinya perantara, penengah. Jadi guru pembimbing khusus berhak untuk menengahi segala persoalan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus salah satunya dalam berlatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus saat menjadi mediator adalah memberikan pengajaran. Guru pembimbing khusus memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus ketika berada di kelas terapi dengan cara berhadapan dengan 1 ABK setiap kali melakukan terapi. Sistem yang digunakan dalam mengajar yakni melibatkan kurikulum plus dan model mengajar kompensatif.

Kurikulum plus digunakan GPK saat mengajari ABK belajar tentang kekhususan mereka. Kurikulum yang tidak terdapat pada kurikulum sekolah umum dimasukkan ke dalam kurikulum plus sebagai kurikulum tambahan untuk mengembangkan kemampuan kekhususan setiap ABK. Pada mata pelajaran matematika, GPK mengambil jalan menyisipkan materi matematika dalam mengenal bilangan dengan

menggunakan permainan. Beberapa mainan yang sering digunakan adalah plastisin, *puzzle*, balok angka dan kartu angka.

Data yang diperoleh peneliti di lapangan terlihat pada hasil pengamatan kode 0405.P.3.S2.RS . Di kelas terapi, S2 membimbing A25 belajar sambil bermain dengan menggunakan media *puzzle* bangun persegi. Media *puzzle* digunakan untuk mengasah kemampuan A25 yang bertindak sebagai ABK dalam belajar berhitung. Bimbingan diberikan oleh GPK ketika ABK melakukan kesalahan dalam melakukan hitungan, kemudian memintanya untuk memperbaiki dengan mengulang hitungan. ABK berhitung penjumlahan bilangan bulat dengan menghitung warna yang sama terlebih dahulu. Setelah warna yang sama selesai dihitung, lalu menambahkan jumlah keseluruhan dari 4 warna.

Data pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara kode 0805.TW.33.S3 di ruang komputer. S3 menerapkan kurikulum plus pada sistem pembelajaran di kelas terapi bertujuan untuk membantu ABK mempelajari kemampuan kekhususan mereka. Kemampuan kekhususan dapat digunakan sebagai jalan untuk membantu ABK dalam mempelajari materi di kelas inklusi yang sesuai dengan kurikulum pada umumnya. Jalan tersebut hanya dapat ditempuh dengan menyisipkan materi dasar seperti dalam hal ini, ABK diajari membentuk angka, operasi jumlah dan tanda sama dengan. Dengan begitu ABK akan lebih mudah mengingat hitungan dengan melakukan praktek membentuk angka dan menyusunnya sendiri sesuai perintah dari GPK.

Kemampuan kekhususan yang diterapkan melalui kurikulum plus telah dilakukan oleh S2 kepada A25 dan A31. Penerapan itu terdapat pada hasil wawancara kode 0805.TW.46.S2. A25 dengan kriteria kekhususan ADHD perlu mendapatkan pelajaran bagaimana caranya duduk tenang.

Dokumentasi pada gambar 4.1 menjelaskan kondisi saat S2 menerapkan kurikulum plus berupa tambahan pelajaran kekhususan yang diberikan kepada A31. Kegiatan bermain plastisin yang dapat melemaskan otot-otot ini disebut latihan motorik.

**Kode 0405.P.3.S2.RS :** *Puzzle* berjumlah 16 persegi dengan 4 warna meliputi kuning, merah, putih, dan biru. PD meminta A25 untuk menyusun *puzzle* sesuai warna. Ruas pertama berwarna putih, ruas kedua berwarna merah, ruas ketiga berwarna kuning, dan ruas keempat berwarna biru. PD meminta A25 untuk menghitung jumlah persegi yang telah disusun. A25 mulai menghitung jumlah persegi dan melewati angka 11 dalam hitungannya. PD meminta A25 untuk mengulangi hitungan dari awal. A25 berhasil menghitung dengan benar. Kemudian PD meminta A25 untuk menghitung ruas berwarna putih ditambah ruas berwarna merah ditambah ruas berwarna kuning ditambah ruas berwarna biru.<sup>118</sup>

**Kode 0805.TW.33.S3 :** ...Biasanya itu kita itu ada sendiri calistung untuk anak baca, tulis, hitung untuk anak yang emang nggak bisa dan ada sendiri yang ABK itu hanya kekhususannya saja. Kayak anak yang CP. Dia itu nggak bisa motorik. Kalau motorik itu biasanya untuk melemaskan otot-ototnya kita berikan plastisin untuk meremas, untuk membentuk. Biasanya kita bentuk angka 1 biar mereka menirukan itu memasukkan, menyisipkan matematika ke dalamnya atau huruf, huruf A bentuknya bagaimana. Itu menyisipkan. Nggak harus dia itu hitungan 1 + 1 nggak seperti itu. Semua kan anak itu yang sekang bisa hitungan besok lupa ada. Alah, nggak usah besok, pirang jam setengah jam...<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Hasil wawancara hari Senin, 04 Mei 2015

<sup>119</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

**Kode 0805.TW.46.S2:** Kadangkala kalau di kelas terapi kan kita nggak melulu mengajarkan materi tapi mengajarkan bagaimana bisa duduk tenang. Kayak A25 kan tipenya dia kan hiperaktif jadi di kelas terapi itu nggak harus kamu harus selalu bulis baca berhitung nggak. Mungkin diajarkan duduk tenang 5 menit gimana caranya harus gitu. Jadi kayak A31 itu nggak selalu harus nulis gitu. Kadang ya main gini motoriknya dulu trus apa mewarnai trus nanti baru masuk menebali huruf. Kalau anak-anak seperti itu nggak selalu main duluan nggak tergantung waktunya. Bermain itu juga kan kita menyisipkan poin penting tapi lewat bermain gitu. Jadi nggak bermain yang seenaknya sendiri nggak.<sup>120</sup>

#### **Gambar 4.1 A31 Bermain Plastisin dan Mewarnai**



Dari beberapa data lapangan berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di atas, kurikulum plus adalah kegiatan melatih, mengembangkan kemampuan kekhususan pada ABK, terkadang dengan menyisipkan materi berhitung penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan media plastisin saat bermain. Hal itu dimaksudkan agar ABK sedikit demi sedikit terbuka keinginan untuk belajar lebih banyak.

Selain melakukan kegiatan kurikulum plus, GPK juga memberikan pengajaran secara kompensatif untuk membantu ABK menuntaskan

---

<sup>120</sup>*Ibid.*

materi pelajaran di kelas inklusi. Pengajaran kompensatif dimaksudkan untuk membantu ABK dalam menyelesaikan keterlambatan dalam memahami suatu materi khususnya dalam hal ini materi berhitung penjumlahan bilangan bulat.

Sesuai dengan hasil pengamatan S2 di kelas terapi, setiap kali melakukan terapi seringkali S2 memberikan pengajaran bergantung pada kesanggupan siswa dalam melakukan kegiatan berhitung penjumlahan bilangan bulat. Hasil pengamatan selama dua minggu mengatakan bahwa kesanggupan anak dalam melakukan latihan berhitung penjumlahan bilangan bulat berbeda-beda. Salah satunya terdapat dokumentasi pada gambar 4.2 bahwa S2 memperbaiki cara A23 berhitung penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan jari.

Pendapat S2 terangkum dalam hasil wawancara di ruang kepala sekolah. Kode 2804.TW.6.S2 menunjukkan bahwa S2 memperlambat latihan berhitung pada materi yang distandarkan oleh kurikulum umum. ABK belum mampu mempelajari materi perkalian, Untuk itu S2 memberikan latihan berhitung penjumlahan sederhana sampai ABK menguasai. S2 juga memberi informasi tambahan. Kode 2804.TW.27.S2 memberitahukan seberapa jauh ABK mampu mempelajari hitungan penjumlahan bilangan bulat. Pada kelas 2 yang seharusnya sudah menguasai hitungan sampai seratus, nyatanya ABK baru mampu melakukan hitungan 10-50.

Pendapat S2 mendapat dukungan dari S3 yang menjelaskan pada kode 0805.TW.31.S3 bahwa ABK tidak bisa dipaksa kemampuan mempelajari sesuatu. Semua pelajaran yang harus menyesuaikan pada kondisi ABK termasuk cara pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak.

**Kode 2804.TW.6.S2:** Kalau kelas 2 kan seharusnya sudah sampai perkalian, tapi kalau dia cuman baru sampai penjumlahan sederhana tanpa menyimpan lha kita ngajarinnya itu sampai bisa baru maju, maksudnya melangkah ke pelajaran selanjutnya.<sup>121</sup>

**Kode 2804.TW.27.S2:** Kalau kelas 2 harusnya sudah sampai 100 ya mbak. Tapi kan kalau anak-anak ya 25, ya 30, kalau kebanyakan kelas 2 ada yang sampai 50, ini juga ada yang cuma 10 itu anak yang lambat belajar. Kalau tunarungu sebenarnya cuma kondisinya aja kan tapi kalau ininya kan, otaknya normal. Tapi kalau yang lambat belajar itu wes 10 aja sekarang lancar besok diulang lagi wes nggak lancar lagi.<sup>122</sup>

**Kode 0805.TW.31.S3:** ...Kalau anak cuma bisa 1-100 kita nggak bisa lebih dari 1-200. Itu kemampuan anak disamaratakan itu bagaimana, cara menghafalkan bagaimana harus disesuaikan dengan anak... ..Kalau gini, anak kelas 2 dia nggak bisa baca tulis-calistung, kasih Bu Dinda, Bu tolong kurangi porsi anak itu menjadi TK B, TK, porsinya anak itu baru bisa ngeja kata. Jadi kan mengurangi porsi, Bu Dinda...<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Hasil wawancara hari Selasa, 28 April 2015

<sup>122</sup>*Ibid.*

<sup>123</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

**Gambar 4.2 A23 Berlatih Berhitung dengan Jari**



Dari beberapa keterangan dari lapangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran kompensatif adalah pengajaran pada ABK dengan melihat kemampuan dasar sebagai acuan kegiatan latihan. Kegiatan latihan tersebut selanjutnya untuk menunjang pelajaran di kelas inklusi. Dalam hal ini, bentuk upaya yang dilakukan oleh GPK adalah memberikan aktivitas latihan berhitung penjumlahan bilangan bulat sesuai kesanggupan ABK.

Beberapa deskripsi di atas, kesimpulannya adalah kegiatan mediator dilakukan dengan melibatkan kurikulum plus sebagai kurikulum tambahan penunjang kegiatan ABK dan pengajaran kompensatif sebagai penunjang kegiatan akademik ABK seperti latihan berhitung penjumlahan bilangan bulat.

Untuk menunjang kegiatan mediator, guru pembimbing khusus melaksanakan beberapa tugas pokok. Tugas itu terdiri dari menyelenggarakan administrasi khusus, menyelenggarakan asesmen, menyusun program individual atau PPI, melakukan pengajaran



kompensatif, melakukan pengadaan alat bantu, menyelenggarakan konseling keluarga serta melakukan pembinaan komunikasi. Di bawah ini akan dijabarkan satu persatu upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus.

#### 1) Menyelenggarakan administrasi khusus

Data hasil pengamatan di lapangan menunjukkan kondisi sebagai berikut. S2 selalu mengisi jurnal ketika mengajar di kelas terapi. Akan tetapi tidak selalu mengisi PPI untuk setiap anak.

Berdasarkan kode 0804.TW.16.S3 dan 0805.TW.31.S3 hasil wawancara di ruang komputer, S3 menjelaskan berkas yang harus dibuat dan dikumpulkan oleh GPK berdasarkan kondisi ABK untuk memudahkan jalannya proses pembelajaran. Berkas tersebut meliputi PPI, RPP, raport inklusi dan jurnal terapi untuk mencatat kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

S2 memberi gambaran pelaksanaan penyelenggaraan administrasi pada kode 2804.TW.12.S2 dan 2804.TW.5.S2 hasil wawancara di ruang kepala sekolah. Pendapat S1 pada hasil wawancara kode 1305.TW.27.S1 juga mendukung gambaran dari S2 sebagai teknis pelaksanaan tugas ketika GPK di kelas lebih dari satu orang.

**Kode 0804.TW.16.S3:** Kan mesti ada berkas yang dikumpulkan itu paling nggak ada nama anaknya, kebutuhannya apa, trus cara pembelajarannya bagaimana, jadi itu...<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 08 April 2015

**Kode 0805.TW.31.S3:** ...Semua GPK harusnya punya catatan sendiri kemampuan perkembangan anaknya gitu...<sup>125</sup>

**Kode 2804.TW.12.S2:** Dari guru sumbernya. ...Kalau Bu Candra modelnya langsung dikasihtahukan anaknya, langsung praktek...<sup>126</sup>

**Kode 2804.TW.5.S2:**...RPP, PPI, ngisi raport inklusi trus apalagi ya yang buku besar itu jurnal terapi. Evaluasi raportnya nanti dari situ...<sup>127</sup>

**Kode 1305.TW.27.S1:** ...saya bikin PPI, jurnal, raport inklusi itu yang bikin Bu Diana. Soal dan raport waktu ulangan MID, Bu Diana. Dalam satu kelas kan ada aku sama Bu Diana, PPI-nya aku terus raportnya Bu Diana. Tapi ya tetep saling bantu mbak. Cuma tanggungjawabnya Bu Diana raport sing tanda tangan iku lho mbak...<sup>128</sup>

Kesimpulan dari pengertian administrasi khusus adalah kegiatan mengumpulkan informasi dari anak berkebutuhan khusus dengan mencantumkan nama anak, kebutuhan, cara pembelajaran. Dari deskripsi tersebut, tugas menyelenggarakan administrasi khusus dilakukan oleh guru sumber. Sedangkan guru pendamping khusus berperan sebagai pelaksana kegiatan administrasi khusus berupa penyusunan jurnal terapi dan PPI. Dari kondisi tersebut posisi guru pembimbing khusus adalah sebagai pendukung terlaksananya penyelenggaraan administrasi khusus. Jadi, upaya yang dilakukan oleh guru pendamping khusus yaitu dengan membuat RPP inklusi,

---

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

<sup>128</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 13 Mei 2015

menyusun jurnal terapi, mengisi PPI, membuat soal dan mengisi raport inklusi.

## 2) Menyelenggarakan asesmen

Kegiatan asesmen diselenggarakan dalam rangka memberi penilaian untuk ABK. Penilaian tersebut mencakup beberapa hal diantaranya; jenis kelainan, tingkat kelainan, tingkat kesehatan, kemampuan belajar, dan lain sebagainya. Bersumber pada hasil wawancara kode 0804.TW.24.S3 menjelaskan proses persiapan kegiatan asesmen melibatkan terapis psikolog, dokter. Kode 0804.TW.25.S membuka jalan kerjasama antara sekolah dengan rumah sakit akan membantu keinginan orang tua dalam memberikan pendidikan yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus.

**Kode 0804.TW.24.S3:** Terapis, psikolog, kita mendatangkan psikolog sama RS, dokter. Kegiatan mereka dilakukan sebelum anak datang kesini pasti mereka ke psikolog dulu. Membawa tes IQ-nya. Riwayat kesehatan juga ada dilihat hasilnya seperti apa. Setelah itu, setelah itu, kita serahkan kalau emang anaknya perlu diterapi keluar kita serahkan ke lembaga terapi. Setelah sekolah dia juga terapi. Ada yang butuh obat-obatan kita serahkan ke dokter dulu. Bentuk bantuannya berupa saran. Baru nyampe sini ya wali murid langsung datang kesini. Kita dapat dari psikolog psikiater nya seperti apa. Kita kan butuh itu nya, asesmennya itu. Baru dibawa kesini. Baru itu ada, kita laporkan ke sekolah atau mereka didaftarkan dulu atau di lembaga terapi dulu biasanya seperti itu, nggak bisa langsung. Jadi ada dua sebab akibat. Keterkaitan itu ada.<sup>129</sup>

**Kode 0804.TW.25.S3:** Kita langsung terlibat antara dari pihak sekolah guru sumber ABK itu koordinatornya GPK-GPKnya trus sama kepala sekolahnya itu. Kita ke Bu Amin ke lembaga terapinya, kan salah satu dari guru sumber ABK itu punya

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 08 April 2015

lembaga terapi. Jadinya kita lebih mudah untuk mengkoordinir. Jadi kayak infonya itu lebih dekatlah. Bisa langsung.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan dari tugas penyelenggaraan asesmen adalah mempersiapkan kegiatan yang berhubungan dengan proses pengenalan kemampuan calon siswa baru. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum penerimaan siswa baru. Kegiatan itu berfungsi sebagai ukuran kemampuan dan kesanggupan calon siswa berkebutuhan khusus. Kemudian digunakan untuk menentukan tingkatan kelas di kelas inklusi, dan tingkat pelajaran di kelas terapi.

Jadi upaya yang telah GPK lakukan adalah membantu guru sumber dalam menyelenggarakan asesmen untuk calon siswa berkebutuhan khusus.

### 3) Menyusun program individual/PPI untuk ABK

Hasil pengamatan pada S1 mengatakan bahwa selama dua minggu masa penelitian, GPK hanya satu kali mengisi PPI. PPI diisi saat memberikan pengajaran khusus di kelas terapi. Pengajaran khusus itu berupa kegiatan terapi yang membahas materi berhitung penjumlahan bilangan bulat dengan menghitung jumlah benda dalam gambar kemudian mewarnai gambar tersebut.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kode 0805.TW.47.S2 dan 0805.TW.43.S2, S2 mengutarakan bagaimana proses pengisian PPI. Pernyataan hasil wawancara pada kode 0805.TW.31.S3 mendukung

---

<sup>130</sup>*Ibid.*

<sup>131</sup>Hasil pengamatan hari Selasa, 05 Mei 2015

penjelasan rinci yang memuat serangkaian proses kegiatan persiapan sebelum mengisi PPI salah satunya dengan melakukan terapi pada ABK terlebih dahulu.

**Kode 0805.TW.43.S2:** PPI-nya kan setiap anak ada cuma saya masih buat yang tinggi sama rendahnya dulu. Diambil saya kalau yang tinggi ambil Daffar, rendahnya ambil yang bintang. 2 anak dulu 1 kelas. Dua anak itu aku pilih sendiri supaya tahu nanti kalau tinggi rendahnya sudah tahu yang lainnya kan standarnya itu tahu.<sup>132</sup>

**Kode 0805.TW.47.S2:** ...prosesnya diambil poin materinya kemudian disederhanakan sesuai kemampuan anak, contohnya ke PPI.<sup>133</sup>

**Kode 0805.TW.31.S3:** ...Kan menurut kemampuan anak PPI itu. Pembelajaran individual berarti menurut kemampuan anak... PPI itu kan program pembelajaran individual. Sebelum mengisi itu kan kita harus terapi dulu, tahu anak, tahu kemampuan anak seberapa, baru kita bisa mengisi PPI-nya. Kalau RPP itu kan diisi terlebih dahulu kayak programnya matematika 1 anak harus bisa berhitung 1-50, trus ke PPI-nya contohnya Ellen bisa berhitung 1-20. Bisa berhitung 1-20 tanpa dibantu atau dia bisa berhitung 1-20 dengan menulis, bisa berhitung sendiri mengucapkan sendiri dengan benda kan itu sesuai kemampuan anak to. Kalau inklusi kan mengurangi semua, porsi KD dan SK-nya. Semua dikurangi, kita kan pakai kurikulum modifikasi to, nggak dihilangkan tapi dikurangi kemampuannya anak seperti apa kita kurangi segitu. Kurikulum modif itu buatan sekolah itu kebijakan sekolah.<sup>134</sup>

Kesimpulannya, PPI adalah lembar program pembelajaran individual yang diisi berdasarkan kemampuan dasar ABK. Sebelum mengisi PPI, GPK melakukan terapi terlebih dahulu untuk melatih kemampuan dasar ABK. Dengan begitu, perkembangan ABK dalam

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

<sup>133</sup>*Ibid.*

<sup>134</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 08 April 2015

belajar dapat dipantau. Sehingga dapat diketahui bentuk upaya yang GPK lakukan dalam membantu ABK belajar adalah dengan mengisi PPI setelah melakukan terapi.

#### 4) Pengadaan dan pengelolaan alat bantu

Alat bantu pembelajaran sangat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas terapi. Berhubungan dengan pernyataan itu, hasil pengamatan kode 0405.P.3.S2.RS, 0605.P.5.S2.RS, 0705.P.6.S2.RS dan 0705.P.7.S2.RS menunjukkan bahwa S2 sering menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan ataupun menjelaskan cara berhitung penjumlahan bilangan bulat. Dengan begitu, ABK akan lebih mudah menerima penjelasan GPK bagaimana menggunakan teknik berhitung penjumlahan bilangan bulat agar lebih mudah. Hal itu dapat merangsang imajinasi ABK untuk memikirkan hitungan yang dikerjakan dengan bantuan media. Media membantu ABK memikirkan sesuatu yang abstrak dalam pelajaran matematika.

Kode 0804.TW.17.S3 dan 0805.TW.31.S3 hasil wawancara memberi gambaran bahwa media yang terdapat di ruang sumber merupakan salah satu usaha sekolah untuk mendukung pelaksanaan inklusi. Sekolah membeli media untuk kemudian digunakan sebagaimana mestinya.

**Kode kode 0405.P.3.S2.RS, 0605.P.5.S2.RS, 0705.P.6.S2.RS dan 0705.P.7.S2.RS:** PD menggunakan media untuk menunjang kegiatan pengajaran pada ABK. Media yang digunakan antara

lain; *puzzle* bangun persegi, *puzzle* bangun datar, stik es krim, kertas bergambar, pensil warna, dan plastisin.<sup>135</sup>

**Kode 0804.TW.17.S3:** ...Trus kalau media kita beli sendiri...<sup>136</sup>

**Kode 0805.TW.31.S3:** ...Jadinya kayak sarana prasarana ditaruh semua di ruang sumber. Nanti GPK itu RPP-nya apa, programnya apa ya diambil sendiri menurut ABK-nya sendiri...<sup>137</sup>

**Gambar 4.3 Alat Bantu Berhitung sebagai Media Pengajaran**



**Gambar 4.4 Puzzle 4 warna sebagai Alat Bantu Pengajaran**




---

<sup>135</sup>Hasil pengamatan hari Senin, 04 Mei 2015; Rabu, 06 Mei 2015; Kamis, 07 Mei 2015 dan Kamis, 07 Mei. 2015

<sup>136</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 08 April 2015

<sup>137</sup>Hasi wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

**Gambar 4.5 Balok Angka sebagai Alat Bantu Pengajaran**



Dari deskripsi diatas, pengadaan alat bantu pengajaran dilakukan oleh sekolah demi memenuhi kebutuhan ABK. Sedangkan pengelolaan alat bantu pengajaran dilakukan oleh guru sumber dan guru pembimbing khusus. GPK mengelola dengan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran saat memberi pengajaran pada ABK di kelas terapi. Maka, upaya GPK ialah mengelola media dengan memanfaatkannya sebagai pendukung kegiatan pengajaran agar ABK lebih paham.

#### 5) Pembinaan Komunikasi

Hasil pengamatan kode 1305.P.8.S2.RK memotret aktivitas berulang yang dilakukan oleh GPK dalam membantu ABK menulis. Hal itu bertujuan untuk memudahkan PD dan wali kelas dalam membantu menulis. Bantuan menulis diberikan kepada ABK yang lambat dalam menulis, tulisan tidak terbaca, dan tidak dapat memegang pensil. Tulisan itu berupa materi, tugas, dan pengumuman.



Bersumber dari hasil wawancara di ruang kepala sekolah, S2 memaparkan kondisi pada kode 2804.TW.25.S2 bahwa dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, GPK tidak menggunakan bahasa isyarat melainkan dengan cara lain. Cara lain itu dengan guru memegang dagu anak dan berbicara pelan-pelan yang terangkum dalam hasil wawancara kode 0805.TW.46.S2.

Selain itu, ABK yang bereaksi impulsif karena ada gangguan atau kenyataan tidak sesuai dengan keinginan nyatanya dapat diatasi. S1 memberikan contoh cara mengendalikan anak yang memiliki banyak kemauan dengan mengikuti kemauan ABK terlebih dahulu. Setelah itu, GPK mengeluarkan perintah. Keterangan hasil wawancara tersebut dapat dilansir dalam kode 0603.TW.10.S1, 1305.TW.29.S1 dan 1305.TW.30.S1.

**Kode 1305.P.8.S2.RK:** PD dan wali kelas 2 membagi posisi duduk ABK menjadi dua bagian. Yang pertama di depan, dekat tempat duduk wali kelas, kedua di belakang bersama PD.<sup>138</sup>

**Kode 2804.TW.25.S2:** Kalau disini sih setahu saya nggak pakai bahasa isyarat ya mbak. Cara itu mungkin sudah nggak dipergunakan lagi maksudnya sudah nggak jadi paten untuk menyampaikan bahasa ke mereka, Pakai ini bentuk mulut, jadi kita lebih dekat lagi. Karena kan kalau anak tunarungu yang masuk sini kan standarnya kan nggak seperti SLB. Desibel itunya kan masih ringan tapi kita nggak sama sekali nggak. Anak pakai alat bantu dengar, tapi ini nggak pakai anaknya risih. Harusnya pakai tapi anaknya nggak mau, nggak nyaman.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>Hasil pengamatan hari Selasa, 28 April 2015, Rabu, 29 April 2015, dan Rabu, 13 Mei 2015

<sup>139</sup>Hasil wawancara hari Selasa, 28 April 2015

**Kode 0805.TW.46.S2:** ...Kalau tuna Farel itu tiap kali ngomong kita harus pegang dagunya, dia harus lihat kita waktu ngomong. Jadi nggak boleh sambil nengok nggak boleh. Harus fokus lihat muka dan dia harus benar pengucapannya...<sup>140</sup>

**Kode 0603.TW.10.S1:** ...Paling ya tak suruh nulis lho nggak mau. Dia kan nggak bisa pegang pensil, dia wes emoh.<sup>141</sup>

**Kode 1305.TW.29.S1:** ...Suruh nulis ya mau pokok de-e mau ambil barang apa yang jatuh, sudah Len sudah diambil? Wes mau nulis. Ngomongnya nggak lancar Ellen itu, Bu, gitu tok,...<sup>142</sup>

**Kode 1305.TW.30.S1:** Lag Ellen sing sulit ya daripada kelamaan soale dibacakan. Pas dia mau jawab ya jawab langsung nggak mau yo nggak mau Ellen.<sup>143</sup>

#### **Gambar 4.6 S2 memberikan terapi bicara pada A22**



Dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi maka kesimpulannya sebagai berikut. Berkomunikasi dengan ABK dilakukan dengan membina ABK tunarungu untuk berlatih mendengar, berlatih mengerti bahasa lawan bicara dengan cara memegang dagu ABK tunarungu dan berbicara secara perlahan. Bila

<sup>140</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 08 Mei 2015

<sup>141</sup>Hasil wawancara hari Jumat, 06 Maret 2015

<sup>142</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 13 Mei 2015

<sup>143</sup>*Ibid.*

dia tidak merespon, kegiatan itu bisa diulang secara lebih pelan. Bentuk berkomunikasi yang lain yaitu dengan membantu ABK dalam menulis bila lambat dalam menulis, tulisan tidak jelas dibaca, dan tidak dapat memegang pensil.

## **2. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru reguler dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)**

### 1) Fasilitator

Berdasarkan hasil pengamatan S2 di kelas inklusi, tanggal 28 April, 29 April dan 13 Mei bahwa S2 selalu melakukan kegiatan pendampingan sebagai salah satu bentuk kegiatan memfasilitasi ABK. Kegiatan itu antara lain dari duduk di sekitar ABK, menemani ABK belajar di kelas inklusi, membantu memenuhi keperluan belajar ABK, mengawasi ABK saat istirahat, mengingatkan ABK untuk mengeluarkan buku, dan mengingatkan ABK untuk mengeluarkan bekal makanan saat istirahat.

Ketika diklarifikasi saat wawancara di ruang kepala sekolah, kode 2804.TW.10.S2, 2804.TW.15.S2 dan 2804.TW.23.S2 memberikan alasan keberadaan GPK didekat ABK. Salah satu alasannya agar GPK lebih mudah dalam memberi penjelasan materi pada ABK. Selain menjelaskan tentang pembelajaran di kelas inklusi kode 0605.TW.33.S2 menambahkan keterangan mengenai posisi duduk sengaja dibentuk salah satunya bertujuan untuk mendekatkan posisi duduk GPK dan ABK.

Pendapat mengenai posisi duduk disetujui oleh S1 secara tidak langsung dalam ucapannya pada hasil wawancara di depan ruang kelas 2 kode 1305.TW.21.S1. Selain keterangan tersebut, dokumentasi pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa S2 duduk disebelah ABK untuk mendampingi. Sebagian ABK duduk di belakang di sebelah S2, sisanya duduk di depan patner S2 untuk memenuhi keinginan orang tua.

Merubah posisi duduk dari bentuk semula menjadi bentuk U, ataupun bentuk berderet adalah beberapa upaya GPK untuk memfasilitasi kebutuhan ABK. Namun pada kenyataannya, tujuan GPK tidak sesuai dengan keinginan orang tua yang ingin menyandingkan ABK dengan anak biasa. Ini menjadi sebuah kendala bagi GPK untuk meluruskan kesalahpahaman orang tua terhadap perubahan posisi duduk.

**Kode 2804.TW.10.S2:** ABK ada di dekat GPK. Kalau nggak gitu nggak mudeng...<sup>144</sup>

**Kode 2804.TW.15.S2:** ...Kan ada soal, kita mengerjakan, anak-anak berkebutuhan khusus suruh mengerjakan. Lha, tugas GPK itu menyederhanakan. Bu bentuknya apa, ya sekedar gitu aja nggak sampe sedetail sisi, rusuk itu nggak...<sup>145</sup>

**Kode 2804.TW.23.S2:** ...Kita kan kalau ngadepin anak yang seperti itu rutinitasnya harus sama supaya dia terlatih gitu.<sup>146</sup>

**Kode 0605.TW.33.S2:** Satu, Kita kan gurunya cuma satu. Satu wali kelas, satu guru. Kalau dipenjet-penjet gini kan nggak bisa ke nganu (baca: terlayani) semuanya. Kalau disebelahkan itu nanti kita duduk di depannya langsung 3 anak gitu lho. Tapi kan wali murid,"*Lho kok dijejerke?*" padahal niate kita tuh nggak dijejerkan ben kitanya guru pendamping bisa nganu (baca: melayani) anaknya

---

<sup>144</sup>Hasil wawancara hari Selasa, 28 April 2015

<sup>145</sup>*Ibid.*

<sup>146</sup>*Ibid.*

semua. Tapi kadang dibentuk-bentuk kursinya itu satu. Yang ke 2) mereka biar ndak lari-lari mbuh pie carane supoyo nggak maju-maju, nggak klotekan ramai. Kadang bentuk U, kadang depan gitu.<sup>147</sup>

**Kode 1305.TW.21.S1:** Posisi duduk berubah-ubah itu soalnya mau ulangan balik ke posisi semula. Kalau inklusi satu deret di belakang. Dikelompokne sama gurune biar mudah. Pegang anak bisa sampe 2 atau 3 gitu lho mbak biar nggak jauh-jauh. Maksudnya biar ikut satu deret biar gurune nggak sulit kalau mau memegang anake. Tapi kadang gitu wali murid ada sing nggak mau. Mintake anake yang inklusi itu harus tetep sama anak-anak yang reguler. Ya kayak gitu kan nggak bisa to mbak. Lha kayak Ellen gitu kan disandingne sama reguler kan nggak bisa. Dulu pernah dicampur sekarang disendirikan.”<sup>148</sup>

#### Gambar 4.7 S2 Mendampingi siswa di Kelas Inklusi



Keterangan tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa keinginan GPK untuk merubah posisi duduk demi kedekatan dengan ABK menuai protes dari orang tua. Protes tersebut adalah sebuah kendala yang perlu diluruskan kepada orang tua. Agar nantinya orang tua memberi dukungan penuh, memberikan kepercayaan pada cara GPK membantu guru kelas mengatur kelas.

<sup>147</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 06 Mei 2015

<sup>148</sup>Hasil wawancara hari Rabu, 13 Mei 2015

### C. Temuan Penelitian

Bahasan tentang temuan adalah memaparkan data sebagai informasi dari lapangan. Informasi tersebut berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, ataupun dokumentasi yang diperoleh dari subyek. Subyek penelitian terdiri dari S1, S2, patner S2 dan S3.

#### 1. Peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)

**Tabel 4.5 Peran Mediator**

Mediator	Melakukan kegiatan berdasarkan kurikulum plus meliputi bermain <i>puzzle</i> , bermain plastisin untuk membentuk angka, bermain stik, mewarnai gambar angka.
	Melakukan kegiatan pengajaran kompensatif dengan cara mengajari ABK berhitung menggunakan jari.

**Tabel 4.6 Penunjang Tugas GPK**

Menyelenggarakan administrasi khusus	Tugas ini meliputi menyusun identitas anak berkebutuhan khusus, membuat jurnal mengajar (pengalaman dan kemajuan anak), menyusun RPP, mengisi PPI, membuat soal ulangan, dan mengisi raport. Dalam pelaksanaannya dilakukan oleh guru sumber dan GPK.
Menyelenggarakan asesmen	Tugas ini dilaksanakan oleh guru sumber sebagai tenaga ahli. Dilakukan saat pendaftaran siswa baru sebagai usaha awal mengenal anak berkebutuhan khusus agar dapat ditempatkan di kelas yang tepat sesuai kemampuan. Dalam hal ini, guru sumber yang merupakan penyelenggara melibatkan dokter, psikolog, psikiater, rumah sakit, dan lembaga terapis.
Menyusun program individual/PPI	Tugas ini dilakukan oleh GPK untuk merencanakan program apa saja yang perlu dijalani oleh anak berkebutuhan khusus sesuai kekhususannya. PPI diisi menggunakan acuan ketika mengajar di kelas terapi/ruang sumber. GPK mendapatkan format PPI dari guru sumber kemudian diisi sesuai program yang akan dijalankan dengan menyesuaikan kemampuan anak.
Menyelenggarakan kurikulum plus	Tugas GPK dalam hal ini memberikan bimbingan dan pengajaran yang penting pada ABK, memberikan latihan khusus/melatih kekhususan seperti yang tercantum dalam kurikulum tambahan. Latihan khusus yang digunakan untuk melatih kemampuan kekhususan dilakukan oleh GPK sesuai kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dilayani di kelas terapi yang tidak terdapat di kurikulum sekolah umum. Biasanya GPK membantu anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kebutuhannya, misalnya dengan latihan motori untuk melemaskan otot.
Pengadaan dan pengelolaan alat bantu	GPK melakukan pengelolaan terhadap alat bantu yang telah disediakan oleh sekolah. GPK tidak melakukan pengadaan alat bantu. GPK bertugas menggunakan dan mengelola alat bantu ketika mengajar sesuai kebutuhan anak. Pengadaan alat bantu dilakukan oleh guru sumber berkoordinasi dengan kepala sekolah. Pengadaan bisa berupa sumbangan dari pemerintah, dari pihak yang berkepentingan, serta membeli sendiri.
Pembinaan komunikasi	GPK bertugas sebagai penyunting dan penterjemah ucapan guru ke dalam bahasa isyarat untuk disampaikan ke anak berkebutuhan khusus. Dalam berperan sebagai penyunting dan penterjemah, GPK berkomunikasi dengan siswa tunarungu menggunakan bentuk mulut. Dan ketika berada di kelas inklusi, GPK membantu anak berkebutuhan khusus dalam menulis.

**2. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru reguler dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)**

**Tabel 4.7 Kendala yang dihadapi oleh GPK dan Guru Reguler**

Fasilitator	Peran GPK menjadi sarana untuk membantu ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi. Dalam hal ini GPK bertugas menjadi pendamping, dan melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus. protes dari orang tua menjadi kendala yang perlu ditanggapi. GPK dan guru kelas berkoordinasi untuk mendampingi ABK ketika belajar di kelas inklusi dengan membagi posisi duduk menjadi dua bagian.
-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**D. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

Bagian ini akan membahas deskripsi dari temuan penelitian di sub bab sebelumnya. Deskripsi temuan ini akan dihubungkan dengan teori yang telah ditulis di bab kajian pustaka untuk dicari keterkaitan pola apa saja yang dapat dijelaskan.

**1. Peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)**

**a. Mediator**

Kegiatan mediator diartikan sebagai melakukan kegiatan berdasarkan kurikulum plus dan pengajaran kompensatif. Pengertian kurikulum plus adalah kegiatan melatih, mengembangkan kemampuan kekhususan pada ABK, terkadang dengan menyisipkan materi pelajaran umum agar ABK sedikit demi sedikit terbuka keinginannya untuk belajar lebih banyak.



S3 memberitahukan bahwa sekolah menggunakan kurikulum modifikasi untuk ABK. Dengan begitu sekolah bisa membuat kebijakan sendiri dengan menyediakan pengajaran calistung untuk siswa yang belum bisa, dan pengajaran kekhususan untuk ABK. Pelajaran kekhususan salah satunya yaitu belajar motorik untuk CP. Belajar menggunakan media plastisin untuk latihan meremas hingga membentuk benda. Benda dibentuk menyerupai angka.

Selain untuk melatih kekhususan siswa, kegiatan tersebut berfungsi untuk menyisipkan matematika ke dalam latihan agar ABK ikut menirukan. Jadi, ABK tidak selalu belajar berhitung secara abstrak. Karena ingatan mereka tidak bertahan lama mengingat hal abstrak. Selain CP, tunaganda juga berlatih motorik, mewarnai kertas bergambar, kemudian baru masuk menebali huruf atau angka. Melalui permainan, GPK menyisipkan poin penting.

S2 menjelaskan pelajaran sosial yang ditanamkan pada A26 jenis ADHD dengan mengajarkan duduk tenang selama 5 menit. Pada A25 jenis tunagrahita ringan, S2 mengajarkan belajar berhitung penjumlahan bilangan bulat melalui media *puzzle* persegi 4 warna berjumlah 16.

Uraian di atas sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Depdikbud, "Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran."<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup>Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum...*, h. 25

Sedangkan pengajaran kompensatif adalah pengajaran pada ABK dengan melihat kemampuan dasar sebagai acuan kegiatan latihan. Kegiatan latihan tersebut selanjutnya untuk menunjang pelajaran di kelas inklusi. Dalam hal ini, bentuk upaya yang dilakukan oleh GPK adalah memberikan aktivitas latihan berhitung penjumlahan bilangan bulat sesuai kemampuan dasar ABK.

Sesuai dengan hasil pengamatan S2 di kelas terapi, setiap kali melakukan terapi seringkali S2 memberikan pengajaran bergantung pada kemampuan dasar siswa dalam melakukan kegiatan berhitung penjumlahan bilangan bulat. S2 melihat batas kemampuan berhitung penjumlahan pada ABK digunakan untuk melatih kegiatan berhitung penjumlahan.

Menurut dari hasil wawancara S2, untuk pelajaran matematika umumnya di kelas 2 mempelajari materi perkalian. Namun materi tersebut belum mampu dipelajari oleh ABK. Materi penjumlahan sederhana tanpa menyimpan adalah materi yang baru dikuasai oleh rata-rata ABK. Sehingga GPK tidak melanjutkan ke materi selanjutnya sebelum materi tersebut usai.

Teori tentang pengajaran kompensatif sesuai dengan teori Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Depdikbud yang mengatakan, "Menyusun program layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus."<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup>Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum...*, h. 25

Selain itu, berpedoman pada kemampuan dasar matematika ABK, teori yang dikemukakan oleh Lerner membahas tiga elemen pada kurikulum bidang studi matematika;<sup>151</sup> 1) konsep, 2) ketrampilan, dan 3) pemecahan masalah telah diusahakan untuk dipenuhi.

Tugas pokok guru pembimbing khusus dalam menunjang perannya adalah sebagai berikut.

#### 1) Menyelenggarakan administrasi khusus

Pengertian administrasi khusus adalah kegiatan mengumpulkan informasi dari anak berkebutuhan khusus dengan mencantumkan nama anak, kebutuhan, dan cara pembelajaran. Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan S3. Dari keselarasan pengertian tersebut, dapat dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama bertugas untuk menjelaskan hal-hal yang termasuk administrasi khusus. Bagian ini diambil alih oleh guru sumber. Sedangkan pada bagian kedua bertugas untuk melaksanakan tugas administrasi khusus. Bagian ini dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Kedua bagian ini saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dalam memenuhi kegiatan penyelenggaraan administrasi khusus.

Sebagai unsur yang lain, GPK melaksanakan tugas itu dengan menyusun jurnal terapi dan mengisi PPI. Hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>151</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan: Bagi...*, h. 253

hasil wawancara S1 dan S2. Selain itu didukung dengan hasil pengamatan S2.

Aturan tentang penyusunan jurnal merujuk pada kebijakan sekolah yang membahasakan nama perkembangan ABK. Hal tersebut sepadan dengan teori tugas-tugas guru pembimbing khusus dalam jurnal pendidikan khusus. Tugas GPK selain itu, antara lain; membuat RPP inklusi, menyusun jurnal terapi, mengisi PPI, membuat soal dan mengisi raport inklusi. Tugas lainnya sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Depdikbud, "Penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, LP, dan Materi) bagi ABK mempertimbangkan hasil asesmen atau masukan melibatkan pihak terkait."<sup>152</sup>

## 2) Menyelenggarakan asesmen

Pengertian tugas penyelenggaraan asesmen adalah mempersiapkan kegiatan yang berhubungan dengan proses pengenalan kemampuan calon siswa baru. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum penerimaan siswa baru. Kegiatan itu berfungsi sebagai ukuran kemampuan dan kesanggupan calon siswa berkebutuhan khusus. Kemudian digunakan untuk menentukan tingkatan kelas di kelas inklusi, dan tingkat pelajaran di kelas terapi. Pengertian itu selaras dengan pendapat S3 tentang kegiatan persiapan dengan melibatkan pihak terkait.

---

<sup>152</sup>Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum...*, h. 28

Upaya yang telah GPK lakukan adalah membantu guru sumber dalam menyelenggarakan asesmen untuk calon siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Depdikbud, "Menyusun instrumen asesmen akademik dan nonakademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran."<sup>153</sup> Didukung oleh teori dalam jurnal pendidikan khusus yang dikeluarkan oleh UNY, "Mengadakan asesmen terhadap siswa berkelainan."<sup>154</sup>

### 3) Menyusun PPI

PPI merupakan lembar program pembelajaran individual yang diisi berdasarkan kemampuan dasar ABK. Sebelum mengisi PPI, GPK melakukan terapi terlebih dahulu untuk melatih kemampuan dasar ABK. Dengan begitu, perkembangan ABK dalam belajar dapat dipantau. Sehingga dapat diketahui bentuk upaya yang GPK lakukan dalam membantu ABK belajar adalah dengan mengisi PPI setelah melakukan terapi.

Hal yang sama terlihat pada pendapat S2 sebagai pelaksana kegiatan. S2 menjelaskan bahwa PPI dibuat berdasarkan tingkat kelainan dengan kriteria tertinggi dan terendah agar diketahui standart umumnya. Kemudian proses pengambilan materinya disesuaikan dengan kemampuan anak.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>154</sup> Sari Rudiwati, *Peran dan Tugas...*, h. 24

Hal senada juga dijelaskan oleh S3 tentang proses kegiatan persiapan sebelum mengisi PPI yaitu melakukan terapi terlebih dahulu pada ABK. Terapi berfungsi untuk mengetahui kemampuan anak dalam porsi yang disesuaikan dengan kemampuan anak sebagai wujud kurikulum modifikasi.

Misal, dalam program RPP tertulis anak harus bisa berhitung 1-50. Namun karena kemampuan ABK tidak mampu mencapai target dalam RPP maka rentang hitungan diturunkan. Dalam hal ini anak dianggap mampu melakukan hitung penjumlahan 20-30. Sesuai dengan teori Ahmad Susanto menguraikan, "kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan terdekat dengan dirinya."<sup>155</sup>

Sedangkan pada masalah penyusunan PPI, diatur dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang dikeluarkan oleh Depdikbud, "Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama guru kelas dan guru mata pelajaran."<sup>156</sup> Hal yang sama juga terdapat pada teori dalam Jurnal Pendidikan Khusus oleh UNY.

#### 4) Pengadaan dan pengelolaan alat bantu

Alat bantu pembelajaran sangat menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas terapi. Berhubungan dengan pernyataan itu, hasil

---

<sup>155</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan...*, h. 99-98

<sup>156</sup>Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum...*, h. 25

pengamatan menunjukkan bahwa S2 sering menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan ataupun menjelaskan cara berhitung penjumlahan bilangan bulat. Dengan begitu, ABK akan lebih mudah menerima penjelasan GPK bagaimana menggunakan teknik berhitung penjumlahan bilangan bulat agar lebih mudah. Hal itu dapat merangsang imajinasi ABK untuk memikirkan hitungan yang dikerjakan dengan bantuan media. Media membantu ABK memikirkan sesuatu yang abstrak dalam pelajaran matematika.

Selanjutnya dari hasil wawancara pada S2 memberi gambaran bahwa media yang terdapat di ruang sumber merupakan salah satu usaha sekolah untuk mendukung pelaksanaan inklusi. Sekolah membeli media untuk kemudian digunakan sebagaimana mestinya.

Dari deskripsi diatas, pengadaan alat bantu pengajaran dilakukan oleh sekolah demi memenuhi kebutuhan ABK. Sedangkan pengelolaan alat bantu pengajaran dilakukan oleh guru sumber dan guru pembimbing khusus. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Sekolah Inklusi.

##### 5) Pembinaan Komunikasi

Berkomunikasi dengan ABK dilakukan dengan membina ABK tunarungu untuk berlatih mendengar, berlatih mengerti bahasa lawan bicara dengan cara memegang dagu ABK tunarungu dan berbicara secara perlahan. Bila dia tidak merespon, kegiatan itu bisa diulang secara lebih pelan. Bentuk berkomunikasi yang lain yaitu dengan

membantu ABK dalam menulis bila lambat dalam menulis, tulisan tidak jelas dibaca, dan tidak dapat memegang pensil.

Keterangan dari hasil pengamatan S2, melakukan kegiatan secara berulang dalam membantu ABK jenis lambat belajar, ADHD, Tunagrahita rinfan, CP untuk menulis. Hasil wawancara S2 juga menunjukkan kondisi berdasarkan kegiatan komunikasi yang dijalin oleh GPK kepada ABK, salah satunya jenis tunarungu.

S2 memberikan keterangan bahwa sekolah tidak paten menggunakan bahasa isyarat, namun guru harus memegang dagu anak dan berbicara pelan-pelan. Selain dalam berbahasa isyarat, didukung oleh hasil wawancara S1 terhadap ABK yang dibantu dalam menuliskan, atau memerintah. S1 memberikan perintah dengan mengikuti kemauan ABK terlebih dahulu.

Pembinaan komunikasi di lapangan memang berbeda pada teori dalam Jurnal Pendidikan Khusus yang notabene membina komunikasi dengan melakukan tugas membantu ABK melakukan penyuntingan dan penterjemahan pada siswa tunarungu. Meskipun berbeda, tugas itu tetap dilakukan dengan cara yang lain sesuai kebutuhan ABK yang tersedia.



## **2. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru reguler dalam melatih kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat anak berkebutuhan khusus (ABK)**

### **a. Fasilitator**

Berdasarkan hasil pengamatan, S2 selalu melakukan kegiatan pendampingan sebagai salah satu bentuk kegiatan memfasilitasi ABK. Kegiatan itu antara lain dari duduk di sekitar ABK, menemani ABK belajar di kelas inklusi, membantu memenuhi keperluan belajar ABK, mengawasi ABK saat istirahat, mengingatkan ABK untuk mengeluarkan buku, dan mengingatkan ABK untuk mengeluarkan bekal makanan saat istirahat.

Kegiatan GPK dalam memberikan fasilitator tercantum pada teori dalam Jurnal Pendidikan Khusus yang bunyinya, "Peran GPK adalah fasilitator dan mediator yang menampung segala sesuatu yang menjadi kebutuhan ABK,..."<sup>157</sup>

Selain menjelaskan tentang pembelajaran di kelas inklusi sebagai fasilitator, S2 menambahkan keterangan mengenai posisi duduk yang berbeda sengaja dibentuk salah satunya bertujuan untuk mendekatkan posisi duduk GPK dan ABK. Pendapat mengenai posisi duduk disetujui oleh S1 secara tidak langsung dalam ucapannya pada hasil wawancara.

Keinginan GPK untuk merubah posisi duduk demi kedekatan dengan ABK menuai protes dari orang tua. Protes tersebut adalah sebuah

---

<sup>157</sup>Sari Rudiwati. *Peran dan Tugas...*, h. 22

kendala yang perlu diluruskan kepada orang tua. Agar nantinya orang tua memberi dukungan penuh, memberikan kepercayaan pada cara GPK membantu guru kelas dalam mengatur kelas inklusi.

Merubah posisi duduk dari bentuk semula menjadi bentuk U, ataupun bentuk berderet adalah beberapa upaya GPK untuk memfasilitasi kebutuhan ABK. Namun pada kenyataannya, tujuan GPK tidak sesuai dengan keinginan orang tua yang ingin menyandingkan ABK dengan anak biasa. Ini menjadi sebuah kendala bagi GPK untuk meluruskan kesalahpahaman orang tua terhadap perubahan posisi duduk.